

Tingkat Penggunaan Ruang Terbuka di Kawasan Permukiman Padat Studi Kasus Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Gusung Kota Makassar

Nini Apriani Rumata ¹, Citra Amalia Amal ^{2*}, Siti Fuadillah ³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Makassar ^{1,2}

Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Makassar ³

E-mail: ¹nini.rumata@unismuh.ac.id, ^{2*}citraamaliaamal@unismuh.ac.id,

³sitifudillah@unismuh.ac.id

Submitted: 18-03-2024

Revised: 30-04-2024

Accepted: 21-06-2024

Available online: 21-06-2024

How To Cite: Rumata, N. A., Amal, C. A., & Amin, S. F. A. (2024). Tingkat Penggunaan Ruang Terbuka di Kawasan Permukiman Padat Studi Kasus Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Gusung Kota Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(1).
<https://doi.org/10.24252/nature.v11i1a4>

Abstrak_ Kawasan Padat yang berada di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Gusung merupakan salah satu Permukiman di Kota Makassar yang memiliki tingkat kepadatan sangat tinggi. Kondisi wilayah yang sangat padat dengan bangunan menyebabkan ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial di kawasan ini sangat sempit bahkan cenderung tidak ada. Keterbatasan ruang publik yang berada lokasi penelitian ini kemudian berpotensi terbentuknya ruang publik yang bersifat spontanitas sehingga lokasi ruang terbuka tersebut tidak sesuai fungsinya, contohnya pemanfaatan jalan sebagai ruang publik sehingga muncul konflik antar ruang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan ruang terbuka di Kawasan Permukiman Padat Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Gusung serta Menganalisis faktor-faktor pembentuk ruang terbuka di Kawasan Permukiman Padat Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Gusung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan spasial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan dan melakukan wawancara tidak terstruktur. Pengambilan data ini berdasarkan pada Behaviour Setting yang ditinjau dari berbagai aktivitas pada lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa permasalahan dari ruang terbuka di wilayah studi adalah perubahan teritorial, ruang privat menjadi ruang publik dan ruang publik menjadi ruang privat. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk ruang terbuka publik adalah kondisi sosial warga dan pola aktivitas yang ditinjau dari kondisi fisik dan penggunaan ruang terbuka berdasarkan waktu.

Kata kunci: Ruang Terbuka; Permukiman; Ruang Publik; Kawasan Padat; Makassar

Abstract_ The dense area in Pattingalloang Village and Gusung Village is one of the settlements in Makassar City which has a very high-density level. The condition of the area that is very dense with buildings causes open space that functions as a space for social interaction in this area to be very narrow and even tends to be absent. The limited public space in this research location then has the potential to form a spontaneous public space so that the location of the open space is not by its function, for example, the use of roads as public space so that conflicts arise between spaces. The purpose of this research is to identify open space problems in the Pattingalloang and Gusung Urban Village Solid Settlement Areas and analyze the factors that form open space in the Pattingalloang and Gusung Urban Village Solid Settlement Areas. This research is descriptive research with a qualitative and spatial approach. The data collection technique used is field observation and conducting unstructured interviews. This data collection is based on Behavior Setting which is reviewed from various activities at the research location. The results of this study state that the problem of open space in the study area is territorial change, private space becomes public space and public space becomes private space. Factors that influence and shape the formation of open space

Keywords: Open Space; Settlement; Public Space; Dense Area; Makassar

PENDAHULUAN

Ruang publik (*public space*) adalah ruang yang memiliki kemampuan untuk menampung kebutuhan terhadap tempat pertemuan maupun aktivitas Bersama di ruang terbuka (Porajouw et al., 2017). Ruang terbuka kota merupakan salah satu sarana yang wajib dimiliki oleh kota yang memiliki peranan penting dalam menunjang interaksi antar warga serta tempat ini menjadi tempat umum (Marhendra et al., 2014). Seiring dengan perkembangan kota yang selalu meningkat maka kebutuhan ruang terbuka publik/Public Space tidak akan pernah lepas sebagai kebutuhan utama (Liem & Lake, 2018).

Secara substansi ruang terbuka dapat digunakan oleh siapa saja namun jika kondisi ruang terbuka yang dikelilingi oleh bangunan maka keterbukaan dari ruang terbuka menjadi terbatas fungsinya (Hantono, 2018). Peranan dari ruang terbuka pada prinsipnya untuk meningkatkan kualitas kawasan dalam memenuhi kebutuhan penggunaannya, kenyamanan bagi penggunaannya sebagai tolak ukur, menciptakan kondisi rileks, memwadahi interaksi antar warga, dan pengelolaan ruang yang tidak monoton (Setyowati, 2012). Berdasarkan peranan tersebut maka ruang terbuka memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat, peningkatan kualitas visual, peningkatan kualitas lingkungan, pengembangan aspek ekonomi serta peningkatan kesan (Haryanti, 2008).

Dalam perkembangan di Kawasan perkotaan sering menimbulkan permasalahan yang cukup rumit. Perkembangan dari suatu wilayah sangat berdampak laju pertumbuhan penduduk (AlGhifari et al., 2019). Pertumbuhan penduduk Kawasan perkotaan selalu mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan (Burhanuddin, 2010). Dampak dari pertumbuhan penduduk ini adalah pemanfaatan lahan. Pertumbuhan penduduk Kawasan perkotaan yang kerap meningkat dengan pesat namun tidak sejalan dengan luas lahan yang statis (Rumata & Syamsuri, 2023) maka selalu terjadi kekurangan sarana prasarana salah satunya adalah ruang terbuka (Wicaksono et al., 2016). Walaupun secara ideal wilayah perkotaan wajib memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang aman, nyaman dan mudah dijangkau (Arifin et al., 2023). Ruang terbuka memiliki peranan yang sangat penting yaitu mengumpulkan beberapa orang menjadi kelompok untuk saling berinteraksi dan dapat memisahkan antara seseorang dengan orang lain (Cahya et al., 2016). Kebutuhan terhadap keberadaan ruang terbuka adalah 30% dari total lahan yang tersedia, namun berdasarkan fakta yang ada terkait dengan ruang kota sangat terbatas dalam penyediaan lahan untuk ruang terbuka (Purwantiasning, 2017).

Kekurangan ruang terbuka publik di permukiman padat menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam perkotaan. Permukiman padat cenderung memiliki kepadatan penduduk yang tinggi namun memiliki ruang terbuka publik yang minim. Hal ini disebabkan oleh lahan yang terbatas dan tingginya permintaan akan hunian di daerah perkotaan. Dampak dari kekurangan ruang terbuka publik antara lain penurunan kualitas udara akibat minimnya vegetasi, menyebabkan tingginya tingkat polusi udara dan suara, serta berkurangnya kesempatan aktivitas untuk berinteraksi antar warga terutama di sekeliling lingkungannya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan perencanaan ruang terbuka publik dalam pembangunan permukiman padat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk perkotaan.

Kota Makassar merupakan salah satu Kota Metropolitan dan bagian dari pusat pertumbuhan Utama Indonesia (Aziz & Djunaedi, 2022). Perkembangan kota Makassar mengalami kemajuan yang sangat signifikan dimana dapat terlihat pesatnya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta terjadi dimana-mana. Letak Kota Makassar yang sangat strategis sehingga sering disebut sebagai Gerbang Timur Indonesia menjadikan Kota ini selalu berbenah terutama dalam hal pembangunan (Kuba et al., 2024). Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya akibat kelahiran dan urbanisasi masyarakat dari desa ke kota Makassar. Selain itu, daya tarik Kota Makassar yang memiliki potensi banyak lapangan kerja sehingga menunjang adanya urbanisasi secara besar-besaran sehingga pertumbuhan penduduk semakin meningkat.

Perpindahan penduduk yang tidak didasari oleh pertimbangan dan pengetahuan tentang seluk beluk dunia perkotaan menyebabkan penduduk yang berpindah kebanyakan memiliki pengetahuan dan pendidikan yang rendah sedangkan kota Makassar saat ini cenderung membutuhkan tenaga kerja yang ahli dan pendidikan dengan standar sarjana. Hal ini menyebabkan muncul pengangguran, kemiskinan dan permukiman padat bahkan kumuh muncul dimana-mana. Lingkungan Kawasan Perkotaan sebagai penunjang menjadi salah satu faktor yang menentukan perilaku dan psikologi dari masyarakat yang ada di dalamnya. Kondisi lingkungan perkotaan pada umumnya merupakan salah satu faktor yang ikut memberikan pengaruh bagi penduduk yang bernaung di dalamnya. Penduduk yang berasal dari desa dan berpindah ke kota Makassar pada umumnya suka memilih tempat tinggal berkelompok dengan pertimbangan hubungan kekeluargaan. Salah satu fungsi sosial dari ruang terbuka adalah sebagai tempat untuk ekspresi kultural budaya dan interaksi antar warga (Lestari & Mahardika, 2021).

Permukiman padat yang berada di kelurahan Pattingalloang dan kelurahan Gusung kota Makassar memiliki kondisi fisik lingkungan yang sangat padat bangunannya. Kondisi ini dapat dianalogikan sebagai labirin-labirin yang mengkotak-kotakkan sirkulasi pergerakan masyarakat yang ada di dalamnya. Hal ini dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat yang dapat mencerminkan budaya yang terbentuk dalam lingkungan tersebut. Kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan ruang terbuka menjadi sangat penting pada lingkungan yang padat permukiman. Kondisi penghuni yang menempati rumah pada umumnya berukuran sangat kecil dengan jumlah 2-3 kepala keluarga di dalamnya. Keterbatasan ruang dalam rumah menjadikan penghuni sebagian menggunakan depan rumah sebagai ruang terbuka untuk berinteraksi sosial dengan penduduk lain. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengidentifikasi permasalahan ruang terbuka publik di Kawasan Padat Pemukiman Kelurahan Gusung dan Kelurahan Pattingalloang
2. Menganalisis faktor-faktor pembentuk ruang terbuka di Kawasan Padat Pemukiman Kelurahan Gusung dan Kelurahan Pattingalloang

Telah dilakukan sebelumnya beberapa Penelitian di beberapa wilayah terkait dengan intensitas penggunaan ruang terbuka, antara lain:

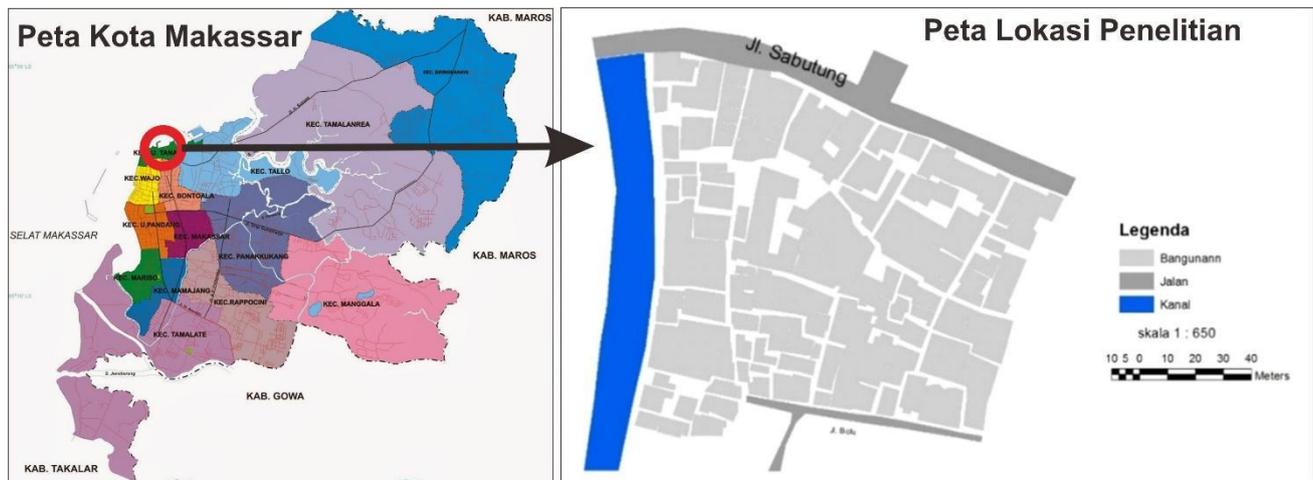
1. Intensitas penggunaan ruang terbuka komunal di Lingkungan Kampus Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada tiga universitas di Kota Makassar dengan melakukan pengkajian terhadap penggunaan ruang terbuka berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi (Amal et al., 2019).
2. Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang. Penelitian ini melakukan pengkajian terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik yang berada di Kawasan Simpang Lima Semarang. Pemanfaatan ruang terbuka ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas dari perdagangan dan jasa. Hal ini kemudian menjadi tarikan pergerakan sehingga terjadi akumulasi aktivitas pengunjung yang berada di lokasi ini.
3. Pengaruh kualitas fisik ruang terbuka publik aktif perkotaan terhadap kualitas hidup masyarakat. Penelitian melakukan pengkajian terhadap faktor dari ruang terbuka publik yang memiliki sinergitas sangat kuat dengan persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka publik tersebut (Irfandi et al., 2017).

Penelitian ini memiliki kebaruan berupa melakukan pengkajian keberadaan ruang terbuka publik yang berlandaskan pada *Behavior Setting* berupa perilaku yang berkaitan dengan lingkungan fisik ataupun sebaliknya (Fajarwati, 2016). Dalam perilaku tersebut menunjukkan adanya aktivitas yang saling mempengaruhi antara penduduk dengan lingkungan sekitarnya (Yustiara & Nirwansyah, 2018). Berdasarkan *Behaviour Setting* tersebut maka penelitian ini fokus pada Pengamatan terhadap aktivitas yang berada di lokasi penelitian. Tujuan dari pengamatan ini untuk mengetahui secara detail permasalahan ruang terbuka publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentuk ruang terbuka publik di lokasi ini. Analisis yang digunakan berupa deskriptif dengan pendekatan spasial melalui pemetaan kawasan berdasarkan estimasi waktu.

METODE

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Gusung Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Secara umum, permukiman yang berada di lokasi penelitian merupakan permukiman yang memiliki kepadatan sangat tinggi dengan sarana dan prasarana penunjang cukup minim. Kondisi rumah dengan luas yang sangat minim dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak menjadikan wilayah ini sangat membutuhkan ruang publik.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

B. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi di lapangan serta wawancara tidak terstruktur terkait kebiasaan dan kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan ruang terbuka. Metode observasi adalah pedoman yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu obyek atau subyek tertentu untuk mengetahui secara detail karakteristiknya (Nurul Widiyastuti et al., 2023). Observasi dapat disimpulkan sebagai metode dalam melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang akan diteliti. Tujuan dari tindakan observasi adalah untuk mengetahui secara detail karakteristik dari objek yang diteliti.

Prinsip pengambilan data didasarkan pada *Behavior Setting* dengan penggabungan dan kombinasi dari berbagai aktivitas tempat dengan kriteria tertentu (Setiawan, 2006). Behavior setting terbagi atas dua teknik yaitu teknik *Behaviour Mapping* dan teknik *Time Budget* (Adhitama, 2013).

1. Teknik Behaviour Mapping

Place-centered mapping merupakan teknik yang bertujuan untuk mengetahui cara manusia atau kelompok manusia dalam menggunakan dan memanfaatkan serta mengakomodasi perilaku di dalamnya. Adapun bentuk pengamatan atau observasi yang akan dilakukan di lokasi penelitian meliputi:

- a. Persebaran aktivitas ruang terbuka publik di lokasi penelitian
- b. Memetakan kelompok setting waktu dengan berbagai jenis kegiatan dan pelakunya.

Person-centered mapping merupakan teknik observasi dalam mengamati serta mendokumentasikan berbagai pergerakan maupun kegiatan setiap responden (Pramitasari et al.,

2022). Adapun bentuk pengamatan atau observasi yang akan dilakukan di lokasi penelitian meliputi:

- a. Penentuan lokasi yang akan diamati
- b. penentuan waktu pengamatan lokasi penelitian meliputi pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari
- c. Mengamati aktivitas berbagai aktivitas yang dilakukan pada ruang terbuka publik.

2. Teknik *Time Budget*

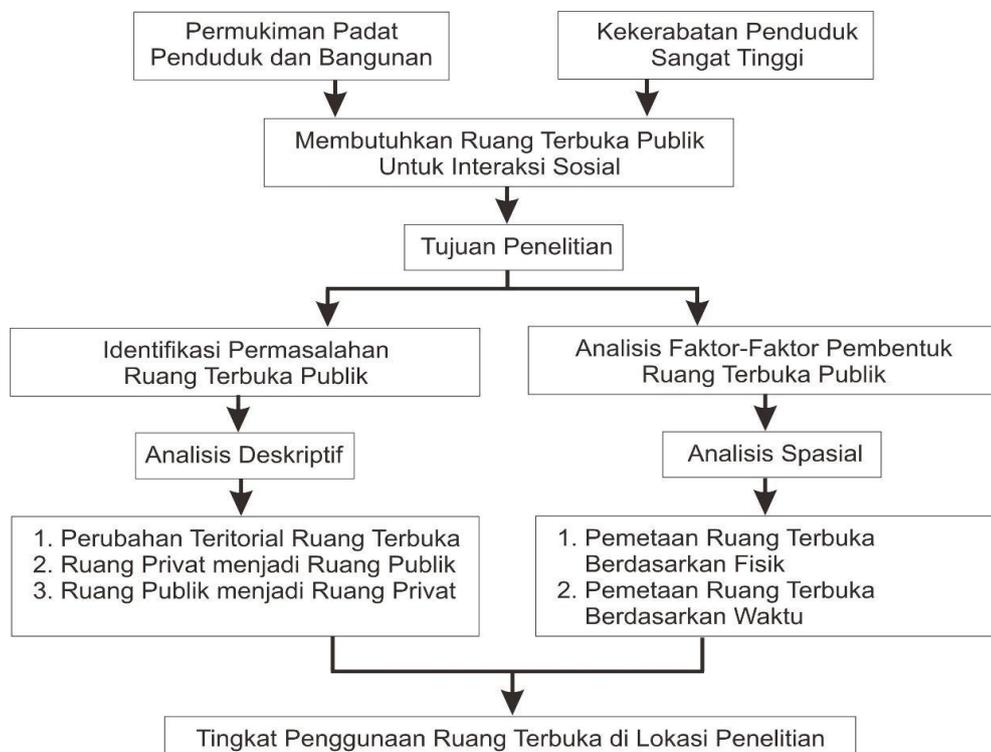
Teknik *Time Budget* juga merupakan salah satu teknik *Behavior Setting* yang bertujuan untuk mengetahui cara seseorang atau kelompok dalam menggunakan dan memanfaatkan waktunya.

Adapun pengamatan berdasarkan *Time Budget* di lokasi penelitian meliputi:

- a. Waktu yang dialokasikan dalam berbagai kegiatan pada ruang terbuka publik yang berada di lokasi penelitian.
- b. Jenis aktivitas yang berada di lokasi pengamatan.
- c. Pola tipikal dalam mengidentifikasi permasalahan waktu observasi berdasarkan kategori waktu. Berdasarkan hal ini maka pengambilan dan pengamatan data observasi dilakukan dalam 4 waktu yaitu pagi hari pukul 07.00 – 08.00 wita, siang hari pada pukul 12.00 – 13.00 wita, sore hari pukul 17.00 – 18.00 wita dan pada malam hari pukul 20.00 – 21.00 wita.

C. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan analisis spasial. Analisis deskriptif pendekatan kualitatif menggunakan data yang dideskripsikan menggunakan bahasa tertulis maupun orang yang menjadi objek dalam penelitian ini. Analisis spasial yang dimaksud merupakan analisis pemetaan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Geographic Information System (GIS)* (Idrus et al., 2023).



Gambar 2. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan Ruang Terbuka

1. Perubahan Teritorial

Teritorial merupakan batasan ruang secara fisik, privat, penggunaan serta memiliki identitas. Telah dilakukan penelitian yang menerangkan bahwa ruang teritorial terbagi menjadi 5 jenis yaitu memiliki bentuk ruang, memiliki sebuah kuasa, dapat dikendalikan dan dimanfaatkan secara individu maupun kelompok, dapat digunakan dan difungsikan oleh orang berkebutuhan khusus, memiliki identitas simbolik serta dapat mempertahankan area yang telah dimasuki oleh orang luar atau orang asing. Ruang teritorial yang dimaksud adalah adanya peralihan dari teras yang memiliki pribadi cenderung lebih dominan berfungsi sebagai ruang main anak maupun kumpul-kumpul warga setempat. Berdasarkan observasi lapangan, penggunaan ruang terbuka secara spontanitas sangat dominan di lokasi permukiman padat ini sehingga dapat diklasifikasikan permasalahan yang muncul adalah ruang publik berubah menjadi ruang privat dan ruang privat yang berubah menjadi ruang publik.

2. Ruang Privat menjadi Publik

Kebutuhan terhadap ruang terbuka masyarakat di kawasan padat pemukiman cenderung selalu memiliki polemik tersendiri. Kondisi permukiman padat yang berada di Kelurahan Pattingalloang dan Kelurahan Gusung dengan ruang terbuka yang sangat terbatas, maka penduduk setempat berinisiatif untuk menggunakan ruang yang dapat dijadikan sebagai tempat berkumpul. Kondisi bangunan tanpa halaman dan jalan setapak tanpa sempadan turut mendukung untuk tempat berkumpul warga pada salah satu rumah warga yang memiliki teras rumah.



Gambar 3. Teras Rumah Sebagai Lokasi Berkumpul Warga

Pemberdayaan ruang privat menjadi ruang publik memiliki potensi untuk kegiatan komersil. Berdasarkan observasi di lapangan, terdapat sarana perdagangan berupa toko/kios dan warung maupun sarana jasa lainnya kerap berada di depan rumah warga. Kondisi jalan yang tidak memiliki sempadan jalan yang berbatasan langsung dengan bangunan rumah warga menjadikan kios atau warung yang berada di rumah warga menjadi tempat berkumpul warga sehingga lokasi yang seharusnya menjadi lokasi privat kemudian berfungsi sebagai ruang publik.



Gambar 4. Warung/Kios Difungsikan Sebagai Ruang Terbuka

3. Ruang Publik menjadi Ruang Privat

Pemanfaatan ruang publik menjadi ruang privat kerap terjadi di lokasi studi. Kondisi jalan yang memiliki lebar antara 0,5 – 1 meter tanpa sempadan jalan dan bangunan rumah tanpa halaman turut mendukung penduduk menjadikan ruang publik menjadi ruang private. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ketika rumah sekitar tidak memiliki rumah yang memiliki teras dan gazebo untuk berkumpul, maka warga kerap menggunakan jalan sebagai tempat berkumpul. Walaupun kadang mengganggu sirkulasi pergerakan di wilayah tersebut, warga tetap menggunakannya karena tidak memiliki pilihan lain untuk berkumpul dan berinteraksi. Bahkan, lebar jalan yang hanya 1 meter telah ditaruh tempat duduk dari kayu pada bahu jalan sehingga mempersempit lebar jalan. Selain itu, dalam waktu-waktu tertentu seringkali dilakukan acara-acara seperti keagamaan atau pernikahan.



Gambar 5. Jalan Dimanfaatkan Sebagai Ruang Terbuka

Faktor yang turut menjadi penyebab penggunaan ruang publik menjadi ruang private di lokasi studi adalah kondisi rumah yang kecil dengan jumlah penghuni lebih dari 10 orang dan 2 – 3 kepala keluarga di dalamnya. Hal ini menyebabkan warga kerap berdiam di rumah saat malam hari saja untuk beristirahat sedangkan pagi hari sampai dengan malam kebanyakan warga memiliki kebiasaan beristirahat di depan rumah sambil berinteraksi sosial dengan tetangga sekitar.

B. Faktor-Faktor Pembentuk Ruang Terbuka

1. Kondisi Sosial

Pada lokasi penelitian kondisi kekerabatan warga sangatlah kental antara warga yang satu dengan warga yang lain. Hal ini dibuktikan dengan fakta yang diperoleh di lapangan dimana selalu terdapat perkumpulan disekitar lingkungan rumah. Sistem kekerabatan yang terbangun disebabkan karena sebagian besar penduduk yang berada di lokasi penelitian terdiri dari suku bugis Makassar sehingga kecenderungan untuk memiliki kesamaan baik dari segi tradisi budaya maupun segi bahasa sebagai media komunikasi yang lebih dominan menggunakan bahasa bugis dan Makassar.

Lokasi perkumpulan warga yang sering menjadikan lokasi privat menjadi lokasi publik dan lokasi publik menjadi lokasi privat seperti penggunaan jalan raya depan rumah sering digunakan tanpa mengenal waktu. Hal ini kerap ditemukan di lokasi penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan yang terbangun sangatlah erat. Faktor perekonomian masyarakat di lokasi penelitian di tingkatan perekonomian penduduk yang cukup sangat rendah, dimana sebagian besar mata pencaharian penduduk bekerja sebagai buruh di pelabuhan paotere dan pedagang keliling maupun hanya berjualan didepan rumah.

2. Pola Aktivitas

Pemanfaatan ruang terbuka di lokasi studi memiliki aktivitas tersendiri berdasarkan pada kondisi fisik dan waktu penggunaan ruang terbuka.

a. Penggunaan Ruang Terbuka berdasarkan Kondisi Fisik

Penggunaan ruang terbuka berdasarkan kondisi fisik cenderung terjadi secara spontanitas. Kondisi ruang terbuka memiliki karakteristik semi permanen dan terbuka. Sebagian besar ruang terbuka berada di bahu jalan dan teras rumah warga.



Gambar 6. Peta Persebaran Ruang Publik Berdasarkan Kondisi Fisik

b. Penggunaan Ruang Terbuka berdasarkan Waktu

Berdasarkan hasil observasi lapangan maka ditemukan penggunaan ruang terbuka publik di Lokasi penelitian terbagi menjadi 4 waktu yaitu pagi, siang, sore dan malam. Pengguna ruang terbuka berbeda-beda berdasarkan waktu dan waktu senggang dari warga yang berada di lokasi penelitian.

1) Penggunaan Ruang Terbuka Pagi Hari

Penggunaan ruang terbuka pada pagi hari memiliki aktivitas yang didominasi oleh ibu-ibu dan anak-anak yang belum bersekolah. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan dan kebiasaan ibu-ibu yang ke warung untuk membeli bahan makanan yang akan disiapkan untuk makan siang nanti. Kondisi kekerabatan yang cukup tinggi dan kebiasaan ini menyebabkan sebagian besar ruang terbuka berada di warung atau depan rumah warga setempat dijadikan sebagai tempat berkumpul.

2) Penggunaan Ruang Terbuka Siang Hari

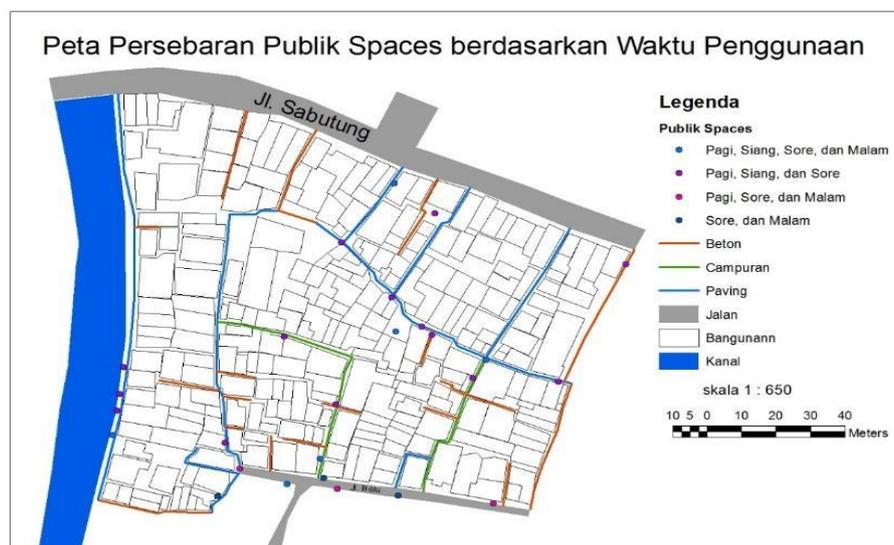
Pada siang hari, penggunaan ruang terbuka masih didominasi oleh ibu-ibu yang beristirahat sambil bercengkrama dengan tetangga sekitar rumah. Selain itu, telah tampak anak-anak yang pulang sekolah sehingga bermain di sekitar ruang terbuka yang dijadikan sebagai tempat berkumpul.

a) Penggunaan Ruang Terbuka Sore Hari

Pada sore hari telah terjadi peningkatan aktivitas dimana terdapat beberapa warga telah pulang bekerja. Hal ini tentunya menambah ramai warga yang menggunakan ruang terbuka mengingat luas rumah warga yang rata-rata memiliki luas sangat sempit dengan jumlah penghuni yang banyak sehingga ruang terbuka menjadi alternatif utama warga untuk melepas lelah.

b) Penggunaan Ruang Terbuka Malam Hari

Penggunaan ruang terbuka di malam hari pada umumnya sebagian besar di dominasi oleh pria dewasa dan para remaja. Dimana anak-anak kecil pada saat selesai shalat magrib pukul 18.30 wita dilanjutkan dengan belajar dan mengaji di masjid sekitar lokasi penelitian dan ibu-ibu yang lebih suka berdiam diri di dalam rumah.



Gambar 7. Peta Persebaran Ruang Publik Berdasarkan Waktu

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini didasarkan pada pencapaian akhir dari tujuan penelitian ini. Hasil dari tujuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan ruang terbuka publik di lokasi penelitian adalah perubahan teritorial, ruang privat menjadi ruang publik dan ruang publik menjadi ruang privat. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah hubungan kekerabatan yang sangat kental serta kondisi permukiman yang sangat padat sehingga sangat dibutuhkan ruang terbuka. Disarankan bagi penelitian selanjutnya melakukan pengkajian dengan variabel yang lebih mendalam terkait dengan kebutuhan Ruang Terbuka serta pengaruhnya terhadap bangunan yang berada di lokasi penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Adhitama, M. S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik 'Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang'. In *Jurnal RUAS* (Vol. 11). www.penataanruang.net
- AlGhifari, M. N., & Firdausan, S. Z. (2019). Perilaku Masyarakat Pada Ruang Terbuka Publik Di Kampung Kebangsren Surabaya. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 16, 80–86. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Amal, C. A., Amalia, A. A., & Amin, S. F. A. (2019). Intensitas Penggunaan Ruang Terbuka Komunal di Lingkungan Kampus Kota Makassar. *Jurnal LINEARS*, 2(2), 55–65. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v2i2.PaperID>
- Arifin, Z., Ariantini, M. S., Sudipa, I. G. I. S., Chaniago, R., Suryani, Dwipayana, A. D., Adriani, Adhichandra, I., Ariana, A. A. G. B., Rahmania, Yulianti, M. L., Rumata, N. A., & Alfiah, T. (2023). *Green Technology*. www.sonpedia.com
- Aziz, M. A., & Djunaedi, A. (2022). Tahapan Perkembangan Kota Makassar menuju Smart City Tahun 2015-2020. *Jurnal Sinar Manajemen*, 09(02), 255–271.
- Burhanuddin. (2010). Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat di Perkotaan. *Jurnal Arsitektur*, 2(1), 39–46.
- Cahya, D. L., Widyawati, L. F., & Ayodhia, F. W. (2016). Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bekasi. *Jurnal Planesa*, 7(1), 1–9.
- Dini Tri Haryanti. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang Ringkasan Tesis*.
- Fajarwati, A. N. (2016). Kajian Behavior Setting di Pasar Tugu Simpang Lima Gumul Kediri. *NALARs*, 15(2), 99–108.
- Hantono, D. (2018). Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta. *National Academic Journal of Architecture (Nature)*.
- Idrus, I., Latif, S., & Rumata, N. A. (2023). Pemetaan Tipologi Perumahan Pulau Kodingareng Lompo. In *JOURNAL OF GREEN COMPLEX ENGINEERING* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/xx.xxxx/xxxxxxxx.xxxx.xxxxxxx>
- Irfandi, Mirza, Irzaidi, & Khairul Huda. (2017). Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif. *IPLBI*, 23–30.
- Kuba, M. S. S., Rumata, N. A., & Amal, C. A. (2024). Dampak Perubahan Lahan Terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Rappocini. *JOURNAL OF GREEN COMPLEX ENGINEERING*, 1(2), 99–106.
- Lestari, A. P. U. P., & Mahardika, I. K. (2021). Ruang Terbuka Kota Tanggap Covid-19 Studi Kasus: Lapangan Kapten Mudita, Bangli-Bali. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 4. <http://senada.idbbali.ac.id>
- Liem, Y., & Lake, R. C. (2018). *Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Nostalgia Kota Kupang*.
- Marhendra, C. P., Wulandari, L. D., & Pamungkas, S. T. (2014). *Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Batu*.
- Nurul Eko Widiyastuti, Henny Sanulita, Ervina Waty, Binti Qani'ah, Wandra Wardiansha Purnama, Muh. Risal Tawil, Marko S Hermawan, Anzu Elvia Zahara, Sy Wina Asry, Dana Daniati, Busnawir, Ns. Robiul Fitri Masithoh, & Nini Apriani Rumata. (2023). *Inovasi & Pengembangan Karya Tulis Ilmiah* (Efitra, Ed.; 1). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Porajouw, E. F., Poluan, R. J., & Mastutie, F. (2017). *Efektivitas Ruang Terbuka Publik Di Kota Tomohon*.
- Pramitasari, D., & Anggi, M. (2022). Mobilitas Spasial Lansia Di Ruang Luar Permukiman Padat Kota. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 9(1), 112–140. <https://doi.org/10.24252/nature.v9i1a9>
- Purwantiangning, A. W. (2017). Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuaya, Jagakarsa. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 121–127. <https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a4>
- Rumata, N., & Syamsuri, A. M. (2023). Kajian Pengaruh Perubahan Lahan Terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Journal Environmental Science*. <https://ojs.unm.ac.id/JES/article/view/52056/23927>
- Setiawan, B. (2006). Di Kampung Code Utara, Yogyakarta (Space for Children in Urban Kampung: Study on the Environmental Perception, Setting, and Behaviour of Urban Children in Kampung Code Utara, Yogyakarta). In *J. Manusiadan Lingklingan* (Vol. 13, Issue 2).
- Setyowati, S. (2012). *Peran Ruang Terbuka Sebagai Ruang Sosialisasi Anak Dalam Membentuk Karakter Bangsa*.
- Wicaksono, S. A., Agus, F., & Arifin, Z. (2016). Penentuan Calon Ruang Terbuka Hijau Kota pada Kawasan Padat Penduduk Menggunakan Arcgis. *Prosiding Seminar Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 1(1).
- Yustiara, D., & Nirwansyah, R. (2018). Pendekatan Behavior Setting pada Penataan Lingkungan Kampung Akuarium dalam Desain Rumah Susun. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 7(2), 76–79.